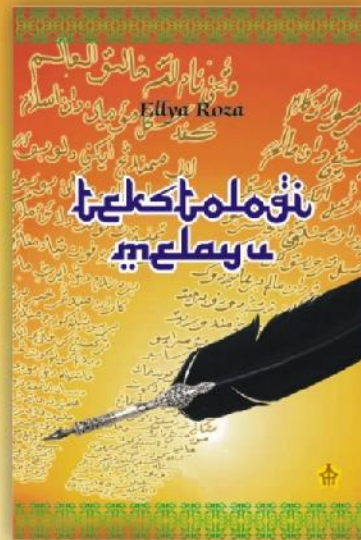




Ellyya Roza, mengabdikan sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau terhitung semenjak tahun 1989 dengan bidang keahlian Sejarah dan Kebudayaan Islam. Di samping itu juga menjadi dosen di beberapa Perguruan Tinggi yang ada di lingkungan Provinsi Riau. Pada tahun 1987 tamat S-1 di Fakultas Adab jurusan Sejarah Kebudayaan Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menyelesaikan

studi Filologi di Universitas Padjadjaran Bandung. Sedangkan S-3 bidang Sejarah dan Kebudayaan di University Kebangsaan Malaysia.

Banyak karya tulisan yang telah dihasilkan, baik yang ditulis di dalam jurnal maupun dalam bentuk buku. Selain itu, juga selalu mengisi acara seminar, baik dalam negeri maupun di luar negeri. Adapun yang selalu dibicarakan dan yang menjadi kesenangan adalah ketika membicarakan yang berkaitan dengan Pernaskahan Melayu, Sejarah dan Budaya Melayu.

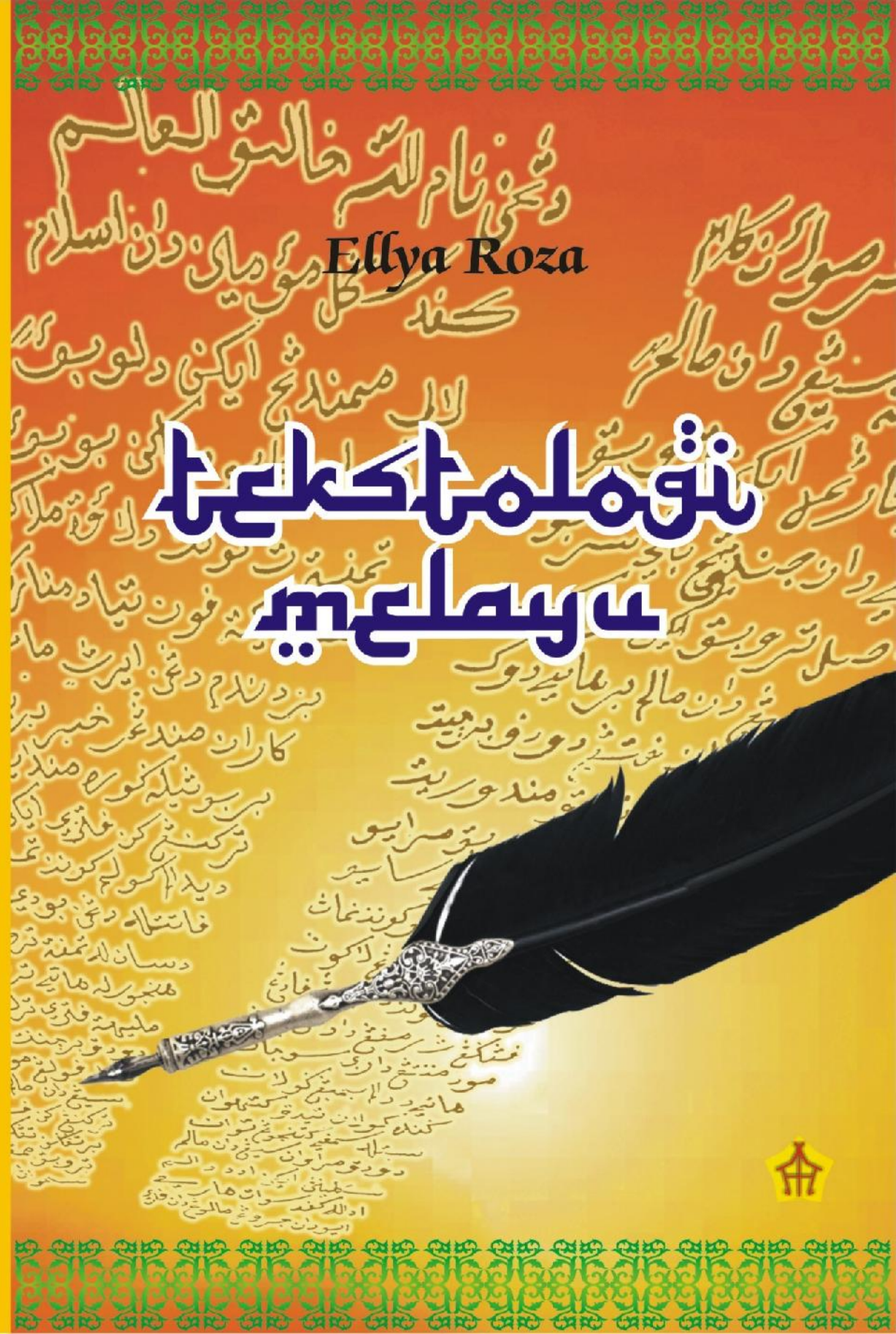


ISBN : 979-3757-73-6



Nqumla Ma'ka'la' by Ellyya Roza

Ellyya Roza



وَمُحَمَّدٌ رَأْسُ الْوَسْطِ خَالِدٌ فِي الْعَالَمِ  
 Ellyya Roza

# Nqumla Ma'ka'la'

## by Ellyya Roza



# *TEKSTOLOGI MELAYU*

## *SEKAPUR SIRIH PENULIS*

*Puji syukur hanya dipersembahkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada hamba-hamba Nya yang beriman. Kemudian salawat dan salam hanya diperuntukkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menghantarkan manusia kepada alam ilmu pengetahuan sebagaimana yang dirasakan sekarang ini.*

*Visi Riau 2020 yang akan menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara merupakan sesuatu yang sangat sesuai dengan potensi Riau karena memiliki berbagai macam kebudayaan. Salah satu warisan budaya tersebut adalah dalam aspek intelektual yang berwujud naskah. Naskah yang banyak itu merupakan warisan budaya yang sampai sekarang masih tersimpan begitu saja di rumah-rumah masyarakat. Berkaitan dengan visi tersebut, maka menjadi keharusan bagi masyarakat Melayu untuk mengetahui kandungan isi naskah. Oleh karena itu naskah yang banyak itu harus dibaca sehingga pemikiran masyarakat zaman lampau dapat diketahui secara pasti.*

*Membaca merupakan perintah yang pertama diterima Nabi Muhammad Saw pada kurun lima belas abad yang lalu. Perintah tersebut pertanda bahwa manusia diharuskan membaca agar dapat mengetahui segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Demikian juga halnya dengan naskah yang menjadi kebanggaan masyarakat Melayu Riau. Untuk mengetahui isi*

*kandungan naskah, maka naskah tersebut harus ditelaah teksnya karena dari naskah dapat diketahui kearifan lokal nenek moyang bangsa yang melahirkannya.*

*Membaca teks yang ditulis oleh masyarakat lampau memang tidak mudah hanya saja memerlukan sedikit keseriusan dalam memahami kata-kata yang jarang dipergunakan pada saat sekarang ini. Oleh karena itu, buku ini ditulis dalam rangka memenuhi bahan perkuliahan bagi mahasiswa yang menimba ilmu di Perguruan Tinggi khususnya yang mendalami ilmunya di Fakultas Ilmu Budaya.*

*Dikarenakan Perguruan Tinggi merupakan mitra kerja Pemerintah Daerah dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia untuk pencapaian visi dan misi yang telah dicanangkan itu, maka sudah menjadi keharusan untuk menelaah naskah terutama isi ceritanya, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Oleh karena itu, buku ini dapat menjadi bahan kajian karena disertakan beberapa teks sebagai bahan telaahnya.*

*Sangat disadari bahwa buku ini sangat jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun analisisnya. Untuk itu berbagai informasi yang berkaitan dengan penyempurnaan buku ini sangat dinanti-nantikan. Billaahittaufig walhidayah.*

*Pekanbaru, Januari 2012*

*Penulis*

*Ellya Roza*

**SAMBUTAN DEKAN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS LANCAANG KUNING PEKANBARU**

*Puji Syukur kepada Allah Swt senantiasa disampaikan karena berkat taufiq hidayah-Nya kita diberi kesehatan, pikiran yang jernih dan hati yang suci sehingga kegiatan yang dijalani berjalan dengan baik. Kemudian salawat dan salam selalu disampaikan kepada nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya sebagaimana yang kita jalani sekarang.*

*Buku yang berjudul TEKSTOLOGI MELAYU yang ditulis oleh saudara Ellya Roza merupakan tulisan yang dinantikan kehadirannya karena berguna untuk membangkitkan kembali kegemilangan khazanah masa lampau Alam Melayu di dunia ini. Riau sebagai negeri yang berbudaya telah mencanangkan visinya yakni akan menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara pada tahun 2020. Dengan demikian buku tersebut dapat digunakan sebagai pelengkap bahan ajar bagi dosen dan mahasiswa yang berada di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya.*

*Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya, saya menyambut baik dan merasa bangga atas karya ini karena karya dalam bentuk buku merupakan salah satu realisasi dosen sebagai tenaga pengajar. Selain itu, sebuah karya tulisan mengingatkan kita akan kearifan lokal nenek moyang bangsa Melayu karena tulisan merupakan bukti bahwa orang masa lampau telah memiliki intelektual. Untuk mengetahui keintektualan masyarakat terdahulu, maka diperlukan membuka*

*kembali lembaran-lembaran naskah Melayu yang banyak tersebar di negeri ini. Dengan demikian, tunjuk ajar yang terkandung di dalam naskah Melayu dapat diketahui oleh generasi sekarang. Bahkan lebih dari itu dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa sehingga persatuan dan kesatuan tetap terbina dan terjalin dengan kokoh.*

*Oleh karena itu, diucapkan tahniah dan dihaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ellya Roza yang telah menulis buku yang berkaitan dengan telaah naskah. Diharapkan buku ini dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi yang ada di Propinsi Riau dan lebih khusus lagi dapat digunakan sebagai bahan ajar di Fakultas Ilmu Budaya yang kita cintai ini. Semoga kehadiran buku tersebut dapat mengisi kekosongan buku-buku yang diperlukan oleh generasi sekarang karena buku-buku yang berkaitan dengan ilmu pernaskahan memang dinanti-nantikan kehadirannya di negeri Melayu Riau ini. Demikian terima kasih.*

*Pekanbaru, Januari 2012*

*Wassalam dari saya,*

*ttd*

*Dr. Junaidi*

## DAFTAR ISI

<i>SEKAPUR SIRIH PENULIS</i>	<i>ii</i>
<i>SEKACIP PINANG DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS LANCANG KUNING PEKANBARU</i>	<i>iv</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>vi</i>
<i>PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
<i>PENGERTIAN TEKTOLOGI</i>	<i>7</i>
<i>RUANG LINGKUP KERJA TEKSTOLOGI</i>	<i>10</i>
<i>TEKS SYAIR RAJA SIAK W. 273</i>	<i>16</i>
<i>TEKS SYAIR BURUNG W. 238</i>	<i>78</i>
<i>TEKS SYAIR BURUNG W. 268</i>	<i>123</i>
<i>TEKS SYAIR BURUNG ML. 61</i>	<i>152</i>
<i>TEKS SYAIR IKAN TERUBUK W. 242</i>	<i>190</i>
<i>TEKS SYAIR IKAN TERUBUK W. 243</i>	<i>210</i>
<i>TEKS SYAIR IKAN TERUBUK VERSI BENGKALIS</i>	<i>227</i>
<i>TEKS SYAIR NABI MIKRAJ VERSI KAMPAR</i>	<i>250</i>
<i>TEKS SEJARAH TAMBUSAI ML.100A</i>	<i>276</i>
<i>TEKS KEAGAMAAN</i>	<i>328</i>
<i>TEKS ASAL ILMU TABIB</i>	<i>339</i>
<i>KESALAHAN DALAM PENYALINAN TEKS PENUTUP</i>	<i>353</i>

*REFERENSI* 355



## **PENDAHULUAN**

Banyak pernyataan yang selalu didengar pada zaman kini. Misalnya "budaya dikembangkan, tradisi dilestarikan," kemudian ada pula ungkapan "pembangunan masyarakat dan bangsa masa kini hendaknya berpijak pada akar budaya bangsa" dan banyak lagi ungkapan-ungkapan lain yang muncul tentang kebudayaan. Misalnya ungkapan dan pernyataan bahwa masa sekarang ini sebenarnya tidak lain adalah kelanjutan atau perpanjangan masa lampau yang dalam berbagai bentuk masih tampak di tengah-tengah kita. Berbagai macam keadaan dan persoalan dewasa ini tidak mungkin dimengerti betul-betul. Kalau tidak diketahui latar belakang historisnya seperti asal mulanya dan perkembangannya pada waktu yang lalu.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa adanya kepentingan terhadap informasi masyarakat pada masa lampau. Artinya pada pernyataan itu terkandung makna bahwa berbagai nilai yang hidup pada masa kini merupakan bentuk kesinambungan dari nilai-nilai yang telah hidup pada masa lampau. Peninggalan masyarakat zaman lampau tersebut merupakan hasil karya cipta manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohaninya,

Nilai-nilai yang hidup pada masa lampau terwujud dalam berbagai bentuk dan model. Ada yang secara moril dan ada pula

secara materil. Di antara bentuk peninggalan tersebut bahasa merupakan warisan masyarakat masa lampau yang paling utama yang memberikan manfaat besar kepada masyarakat masa kini. Sudah menjadi kesepakatan semua pihak bahwa bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang terpenting dalam kehidupan manusia, baik yang berupa lisan maupun tulisan. Bahasa lisan mengandung bahasa isyarat dan kata-kata yang digunakan untuk komunikasi langsung antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan makhluk lainnya. Sedangkan bahasa tulisan sudah barang tentu bahasa yang ditulis pada suatu wadah yang digunakan manusia untuk komunikasi berjarak. Melalui bahasa ini manusia dapat mengetahui alam sekitarnya tanpa mengalaminya secara nyata. Manusia dapat mengetahui peristiwa-peristiwa masa lalu dengan melalui bahasa. Dengan bahasa menyebabkan manusia berkomunikasi dengan lancar dan cepat, baik komunikasi masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa informasi mengenai masa lampau suatu masyarakat yang meliputi berbagai segi kehidupan dapat diketahui oleh masyarakat masa kini melalui peninggalan bahasa tulisan.

Bahasa tulisan pada umumnya menyimpan kandungan berita masa lampau yang mampu memberikan informasi secara lebih terurai. Menurut Baried dkk<sup>1</sup> sebagai hasil budaya masa lampau, peninggalan-peninggalan tulisan perlu dipahami dalam konteks masyarakat yang melahirkannya. Pengetahuan tentang berbagai konvensi yang hidup dalam masyarakat yang melatarbelakangi penciptaannya mempunyai peran yang besar bagi upaya memahami kandungan isinya.

Khazanah masa lampau dapat terungkap apabila ditelaah oleh orang yang ahli di bidangnya. Bidang yang berkaitan dengan kajian hasil budaya masa lampau yang khusus membahas tulisan-tulisan menjadi tugas ilmu filologi. Oleh karena itu, filologi merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan manusia karena manusia

---

<sup>1</sup> Siti Barorah Baried, dkk, 1994, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta : U G M, hlm. 3

melahirkan bahasa yang dituliskan kepada beberapa benda sebagai alas tulisnya.

Pada masa berikutnya studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan tersebut terdapat nilai-nilai yang sesuai dengan kehidupan masa kini.

Berbeda dengan karya masa kini yang relatif masih dapat dinikmati oleh sebagian besar masyarakat.

Menurut Soebadio<sup>2</sup> peninggalan suatu kebudayaan yang berupa naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi peneliti kebudayaan lama, karena memiliki kelebihan yaitu dapat memberi informasi yang lebih luas dibanding dengan peninggalan kebudayaan dalam bentuk lainnya. Peninggalan-peninggalan dalam bentuk lain tidak dapat berbicara dengan sendirinya tetapi harus ditafsirkan. Selain itu, dari tulisan-tulisan inilah dapat diperoleh gambaran lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan dan sistem nilai yang berlaku pada orang masa lampau, suatu pengertian yang tidak mungkin tercapai jika bahan-bahan keterangan hanya terdiri dari peninggalan material.

Pada dasarnya, naskah-naskah lama itu merupakan kesaksian tertulis atau dokumen budaya yang berisi berbagai data dan informasi tentang pikiran, perasaan dan pengetahuan dari suatu bangsa atau kelompok sosial budaya tertentu yang sekaligus juga sebagai unsur budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat yang menyusunnya. Walaupun naskah memiliki keunggulan di dalam memberi informasi secara lebih luas dan lebih tegas, namun pembahasan terhadap naskah bukanlah hal yang mudah dan sederhana. Dalam melakukan interpretasi terhadap naskah dituntut keahlian dalam berbagai bidang ilmu, khususnya teori ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, warisan budaya tersebut perlu dilestarikan, sekurang-kurangnya dengan mempelajarinya dengan baik dan menjadikan hasil-hasil kajian itu milik bersama bagi seluruh bangsa. Pada posisi ini, warisan yang dimaksud menjadi penting untuk dikaji

---

<sup>2</sup> Haryati Soebadio, 1975, *Filologi*. Makalah pada seminar Prasarana Daerah Bali-Sunda-Jawa, Yogyakarta, hlm. 1.

karena naskah lama mengandung pelbagai aspek budaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bachtiar <sup>3</sup> bahwa naskah-naskah lama tersebut bukan saja memiliki suatu gambaran masa lampau, melainkan merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu kita dalam usaha mempelajari, mengetahui dan mengerti akan sejarah perkembangan budaya bangsa kita. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Keesing <sup>4</sup> bahwa pola pandangan, sikap, dan perilaku manusia di berbagai belahan bumi dapat diamati, dipelajari, dan diungkapkan melalui kebudayaannya. Melalui media kebudayaan itulah manusia membina interaksi dengan sesamanya dan alam, serta mewariskan nilai-nilai yang dianggap bermanfaat untuk kelangsungan hidup mereka dari generasi ke generasi berikutnya.

---

<sup>3</sup> Harsya W. Bachtiar, 1973, *Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*, Makalah pada Seminar Filologi dan Sejarah, Yogyakarta, hlm. 4.

<sup>4</sup> Roger M. Keesing, 1991, *Antropologi Budaya : Suatu Perpektif Kontemporer*, Terjemahan Samuel Gunawan, Jakarta : Gramedia, hlm. 94.

## **PENGERTIAN TEKSTOLOGI**

Filologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan mengarahkan kajiannya kepada peninggalan budaya berupa naskah. Kajian naskah memiliki ruang lingkup pembahasan yang dibagi kepada dua aspek yakni aspek kodikologi dan aspek tekstologi. Lebih jelasnya lagi bahwa di dalam ilmu filologi harus dibedakan antara naskah dan teks. Naskah adalah tempat yang dipergunakan untuk menulis. Sedangkan teks adalah apa yang tertulis di dalam suatu naskah. Meskipun sebenarnya antara naskah dan teks tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan bersatu. Namun dalam perkembangan ilmu pengetahuan, maka kajian naskah dan teks dipisahkan dan berdiri sendiri. Ilmu tentang penaskahan sebagai alas tulis disebut kodikologi sedangkan ilmu tentang teks sebagai yang tertulis di dalam naskah disebut tekstologi.

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari tentang apa-apa yang tertulis di dalam naskah. Dengan perkataan lain, teks merupakan isi naskah atau kandungan cerita naskah itu sendiri.

Berkaitan dengan ilmu tekstologi ini, maka para peneliti naskah dapat mengembangkannya menjadi penelitian yang menekankan kepada isi naskah, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Oleh karena itu, tekstologi akan membahas hal-hal yang

tertulis berupa bahasa naskah seperti ejaan, kata-kata dan kalimat. Kemudian cara penulisan atau penyalinan, model huruf, ukuran huruf, variasi teks, ukuran teks, serta yang mempengaruhi bahasa yang tertulis.

Untuk mengetahui pikiran masyarakat zaman lampau dapat diketahui melalui kajian tekstologi ini karena tekstologi dapat menyingkap berbagai bentuk pemikiran, idea serta norma-norma yang pernah berlaku pada nenek moyang bangsa. Dengan tekstologi, maka intelektual masyarakat dapat diketahui dengan jelas sebab dengan menelaah kandungan teks yang tertulis pada naskah akan diketahui pokok-pokok pikiran masyarakat yang melahirkannya. Pokok-pokok pikiran yang terkandung di dalam teks merupakan pertanda bahwa lokal genius masyarakat memang wujud. Dengan demikian pandangan yang keliru terhadap masyarakat lampau dapat dihindari.

Cerita yang terkandung dalam naskah merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dinafikan begitu saja karena teks akan berbicara dengan sendirinya mengenai perihal aspek kehidupan yang dituliskan oleh pengarang teks pada masanya. Pengarang teks adalah implikasi daripada adanya sebuah kearifan lokal yang berperanan dalam masyarakat. Pengarang akan menulis apa yang dilihatnya, baik diperintah maupun atas kemauan sendiri.

Kemungkinan besar suatu naskah bisa terdiri atas beberapa teks. Sebaliknya, satu teks bisa saja ditulis di atas beberapa naskah karena terjadi penurunan naskah yang menjadi kelaziman suatu masyarakat.

## RUANG LINGKUP TEKSTOLOGI

Ruang lingkup tekstologi adalah apa-apa yang tertulis di dalam teks. Tidak hanya kandungan cerita yang ada di dalam teks saja akan tetapi keseluruhan yang tertulis. Misalnya huruf, kata atau kalimat, ejaan dan bahasa yang digunakan. Selain itu, kesalahan-kesalahan yang terjadi pada proses penyalinan, baik kesalahan yang disengaja maupun kesalahan yang tidak disengaja merupakan kajian tekstologi. Artinya hal-hal yang berkaitan dengan tulisan yang tertulis di atas naskah, maka itulah yang menjadi sasaran kerja orang yang mendalami tekstologi.

Kandungan cerita yang terdapat dalam naskah Melayu meliputi berbagai macam aspek kehidupan zaman lampau orang Melayu. Keaneka ragaman aspek kehidupan tersebut seperti masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra. Dengan menggali teks dalam naskah Melayu, maka barulah diketahui apa yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ikram bahwa tulisan-tulisan yang berupa naskah bisa diperoleh gambaran lebih jelas mengenai alam fikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai masyarakat masa lampau.<sup>5</sup> Tidak hanya itu, naskah lama ternyata juga menyimpan sejumlah

---

<sup>5</sup> Achadiati Ikham, 1977, *Filologi Nusantara*, Jakarta : Pustaka Jaya, hlm. 5. Demikian juga S. O. Robson, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, Jakarta : RUL, hlm. 3

hikmah berupa nilai-nilai luhur warisan nenek moyang bangsa yang hingga kini masih relevan dengan kehidupan masyarakatnya.

Pendapat ini didasari kenyataan bahwa cerita-cerita yang terkandung di dalam naskah banyak mengandung ajaran hidup yang tinggi nilainya seperti pendidikan moral, etika, perbuatan baik dan buruk dengan segala akibatnya sehingga pembaca dapat berguru pada cerita tersebut. Nilai filosofis yang terkandung dalam naskah lama seperti yang disebutkan di atas dapat bermanfaat dan sampai ke generasi berikutnya jika ada tangan ahli yang mengkajinya.

Liaw Yock Fang <sup>6</sup> telah mengelompokkan kandungan isi naskah Melayu sebagai berikut.

1. Cerita Panji, misalnya *Syair Ken Tambuhan*, *Syair Damar Wulan* dan *Syair Angreni*.
2. Romantis, misalnya *Syair Bidasari*, *Syair Abdul Muluk*, dan *Syair Silindung Delima*.
3. Simbolik atau kiasan, misalnya *Syair Ikan Terubuk*, *Syair Burung*, dan *Syair Nuri*.
4. Sejarah, misalnya *Syair Raja Siak*, *Hikayat Johor*, *Hikayat Siak*, *Tuhfat al-Nafis*, *Syair Perang Mengkasar*, dan *Syair Siti Zubaidah Perang Melawan Cina*.
5. Agama, misalnya *Syair Ibarat*, *Syair Sifat Dua Puluh*, dan *Syair Kiamat*.

Pada aspek lain, isi cerita naskah Melayu dapat pula dikelompokkan menjadi :

1. Kesusatraan Rakyat, yang meliputi cerita asal-usul, binatang, cerita jenaka, cerita pelipur lara, ungkapan, peribahasa, nyanyian, teka-teki, dan kepercayaan.

---

menyatakan bahawa kandungan isi naskah beraneka ragam misalnya alam fikiran, kepercayaan, sistem nilai yang turun temurun menunjukkan berbagai aspek kehidupan dan karya manusia yang khas bagi kelompok masing-masing daerah.

<sup>6</sup> Liaw Yock Fang, 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta : Erlangga, hal. 201



2. Epos dari India.
3. Cerita Panji dari Jawa.
4. Sastra zaman peralihan Hindu- Islam.
5. Kesusastaan zaman Islam yang meliputi cerita tentang Al-Qur'an, Kitab, Al-Anbiya, Nabi Muhammad, cerita sahabat Nabi Muhammad, cerita pahlawan Islam.
6. Cerita berbingkai meliputi cerita tentang ajaran agama, cerita tentang politik dan keduniawian, serta cerita hiburan.
7. Sastra Kitab meliputi kajian tentang Al-Qur'an, tafsir, tajwid, fikih, ilmu sufi, ilmu tasawuf, tarekat, zikir, do'a, azimat, risalah, wasiat dan kitab tib.
8. Sastra sejarah.
9. Undang-undang Melayu lama.
10. Pantun dan Syair.

Demikian juga ada pula yang mengelompokkan isi cerita naskah Melayu seperti di bawah ini.

1. Naskah yang isinya meliputi berbagai zaman dan jenis atau aliran agama dan kepercayaan.
2. Naskah yang menyangkut ajaran bahasa-bahasa daerah.
3. Naskah yang berisi ajaran filsafat.
4. Naskah yang berisi mistik.
5. Naskah mengenai ajaran moral.
6. Naskah mengenai peraturan dan hukum.
7. Naskah mengenai keturunan dan warga raja-raja.
8. Naskah mengenai bangunan dan arsitektur.
9. Naskah mengenai obat-obatan.
10. Naskah mengenai arti perbintangan.
11. Naskah mengenai ramalan, penjelasan impian, dan tanda-tanda yang terdapat pada tubuh manusia dan hewan.
12. Naskah kesusastaan, kisah epik (kakawin).
13. Naskah bersifat sejarah (babad).

Berdasarkan pengelompokkan naskah di atas, maka dapat dilihat bahwa naskah lama memiliki kandungan isi yang beraneka ragam. Keanekaragaman ini disebabkan oleh banyak hal, selain

karena perbedaan etnik, keberagaman isi naskah juga disebabkan oleh pengaruh agama.

Semua naskah seharusnya sangat menarik untuk ditelaah karena kandungan isi naskah seperti yang disebutkan di atas sangat sarat dengan informasi berharga. Informasi tersebut merupakan sebuah bukti bahwa peranan lokal genius masyarakat Melayu zaman lampau tidak dapat diabaikan begitu saja. Selain itu, keseluruhan pikiran yang diungkapkan dalam naskah tersebut dinaungi oleh kehidupan dan keagamaan masyarakat yang hidup pada masa itu. Artinya isi naskah itu mencakup rentangan waktu yang luas tentang kehidupan spritual nenek moyang kita serta memberikan gambaran yang memadai tentang alam pikiran dan lingkungan hidupnya. Menggali warisan nenek moyang yang agung nilainya itu perlu dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam kajian tekstologi meliputi hal-hal yang berkaitan dengan :

1. Bentuk yakni prosa dan puisi.
2. Bahasa terdiri dari bahasa daerah seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Aceh, Batak, Minangkabau, Bugis, Makasar, Banjar, Wolio, dan lain-lainnya.
3. Aksara yakni aksara Arab-Melayu atau yang dikenal dengan istilah lain aksara Jawi, Bali, Sunda, Pegon, Bugis Makasar, Karo, Mandailing, Rejang, Toba, Lampung, dan Kerinci.

Hasil sastra pada naskah ini dapat dikatakan sebagai periode atau tahap kedua dalam kehidupan sastra pada umumnya. Tahap pertama kehidupan sastra itu muncul secara lisan sebelum orang mengenal tulisan. Sebagaimana diketahui sastra lisan tidak merupakan objek penelitian filologi tetapi merupakan objek penelitian folklor. Hasil sastra pada naskah ini dapat pula dianggap sebagai periode pertama kehidupan sastra setelah orang mengenal tulisan.

## **KESALAHAN DALAM PENYALINAN TEKS**

Naskah-naskah yang sampai ke tangan kita sekarang ini pada umumnya bukan naskah asli, melainkan naskah salinan bahkan salinan dari salinan. Teks yang disalin berkali-kali tentu saja akan menimbulkan berbagai kesalahan ataupun perubahan sehingga terjadi perbedaan dengan teks yang disalin. Kesalahan-kesalahan atau perubahan-perubahan akibat penyalinan tersebut sebenarnya dapat dikatakan sebagai kesalahan yang tidak disengaja dan juga dapat dikatakan sebagai kesalahan yang disengaja oleh si penyalin naskah.

Banyak perkara yang berlaku pada kesalahan yang tidak disengaja penyalin, antaranya disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan si penyalin, sehingga tidak memahami teks naskah yang disalinnya. Kemudian kesalahan itu dapat juga timbul karena kelelahan si penyalin ketika menyalin teks, juga karena tulisan yang disalin tidak jelas, kemiripan bentuk huruf, salah baca. Artinya kesalahan yang tidak disengaja timbul karena kurang telitian si penyalin. Dalam hal ini ada beberapa istilah yang digunakan untuk menelaah salah salin yang terjadi dalam teks. Ada salah salin dalam bentuk hilangnya huruf atau kata bahkan kalimat. Ada pula

salah salin berupa penambahan beberapa huruf, suku kata, kata atau bahkan kalimat. Dan ada pula salah salin berupa penggantian huruf, suku kata, dan kata.

Banyak salah salin yang terjadi ketika menyalin sebuah teks karena teks digandakan secara manual. Sangat tidak mungkin dalam menyalin yang jumlahnya banyak tidak akan terjadi salah salin. Namun itulah yang harus diklarifikasi oleh peneliti naskah sebab teks yang sudah di sunting secara filologis, maka dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan dapat pula dipergunakan sebagai sumber data oleh peneliti di bidang ilmu lain. Berikut ini jelaskan beberapa istilah salah salin dalam ilmu pernaskahan.

Salah salin dalam bentuk penghilangan disebut dengan istilah *Omisi* yaitu kesalahan salin/tulis berupa penghilangan dalam batas suku kata. Kemudian *Lakuna*, yaitu kesalahan salin/tulis berupa penghilangan atau peloncatan dalam batas kata atau kalimat. Artinya ada beberapa kata yang terlampaui atau bagian kalimat yang kosong. Ada pula yang disebut *Haplografi*, yaitu kesalahan salin/tulis berupa penghilangan beberapa huruf atau suku kata yang seharusnya diulang. Artinya ada beberapa huruf yang hilang dalam proses penyalinan. Selain itu juga dikenal dengan istilah *Saut du meme au meme* artinya kesalahan dalam proses penyalinan dimana terjadinya lompat pandang kata atau maju dari kata ke kata yang sama, bisa satu kata, bagian kalimat dan beberapa baris bahkan bisa beberapa halaman terlampaui. Artinya, penyalin menghilangkan atau meloncati kata yang ada diantara kata yang sama, yang dijumpai sebelumnya. Kesalahan sejenis yang masih juga termasuk golongan ini, ialah menghilangkan atau meloncati satu kalimat. Karena mata si penyalin bergerak ke depan dan ke belakang melompat dari kata yang satu ke kata yang sama dengan melihat sedikit ke bawah, sehingga sebagian teks hilang. Kejadian seperti ini cukup sering terjadi dalam penyalinan yang berbentuk syair dan pantun karena mata penyalin bergerak maju terlalu cepat ke baris berikutnya sehingga sebaris atau bahkan satu episode hilang.

Salah salin dalam bentuk penambahan dikenal dengan berbagai istilah, di antaranya adalah :

1. *Ditografi* adalah kesalahan salin/tulis yang terjadi pada sebuah kata atau kalimat karena ukang tulis yang tidak disengaja. Artinya menulis beberapa huruf, suku kata atau kalimat yang diulang menjadi dua kali atau lebih.
2. *Transposisi*, yaitu perpindahan beberapa huruf dalam kata atau perubahan kata dan disebut juga alih tempat.
3. *Interpolasi*, yaitu penambahan kata atau bagian kalimat, karena kekeliruan atau disengaja
4. *Ablepsi* adalah kesalahan karena salah lihat (silap visual), yaitu tidak tepat atau salah melihat huruf-huruf atau kata-kata yang hampir sama bentuknya.
5. *Adisi* yaitu kesalahan salin/tulis berupa penambahan dalam batas suku kata.

Salah salin dalam bentuk penggantian dikenal dengan istilah *substitusi* yaitu kesalahan salin/tulis berupa penggantian huruf, suku kata dan kata-kata dengan perkataan lain.

Selain itu, ada kesalahan dalam teks yang disebabkan oleh kemiripan bentuk huruf dalam tulisan tertentu. Masalah ini sangat banyak terjadi pada naskah Melayu karena dalam aksara Arab-Melayu terdapat beberapa jumlah titik guna membedakan hurufnya. Ada satu titik, ada dua titik, dan ada juga tiga titik.

Selanjutnya, kesalahan yang disengaja oleh penyalin terjadi karena si penyalin dengan sengaja mengubah kata, menambah atau mengurangi kata-kata atau susunan kalimat yang dianggap salah. Di samping itu, karena kurun waktu penyalinannya yang berbeda, maka naskah yang disalin itupun akan terpengaruh pula oleh saat naskah itu disalin. Kadangkala si penyalin melakukan penambahan dengan memasukkan keterangan-keterangan atau catatan-catatan untuk kata-kata sukar. Kesalahan lain yang disebabkan oleh kesengajaan penyalin adalah kemungkinan untuk memutuskan bahwa sebuah kata dalam teks yang disalin itu salah, baik karena tidak mengenali kata itu maupun karena alasan yang lain.



## PENUTUP

Alhamdulillah buku *Tekstologi Melayu* yang ada dihadapan kita telah dapat diselesaikan. Tiada lain harapan penulis semoga buku ini berdayaguna bagi perkembangan ilmu pernaskahan Melayu. Ilmu pernaskahan seharusnya mendapat perhatian karena dengan menelaah naskah, maka akan terungkap segala sesuatu yang telah terjadi pada nenek morang kita. Dengan demikian kita dapat dikatakan dan termasuk ke dalam golongan yang menghargai hasil karya orang lain.

Selanjutnya, diharapkan buku ini dapat menjadi buku pegangan bagi mahasiswa ataupun siapa saja yang berminat dibidang naskah terutama generasi muda sebagai pemimpin masa depan bangsa Indonesia.

Terima kasih

## REFERENSI

Achadiati Ikram. 1976. "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern". Dalam majalah *Bahasa dan Sastra*, 2 (1) : 2-13, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Achadiati Ikham. 1977. *Filologi Nusantara*, Jakarta : Pustaka Jaya.

Haryati Soebadio. 1975. *Filologi*. Makalah pada seminar Prasarana Daerah Bali-Sunda-Jawa. Yogyakarta.

Haryati Subadio.1991. "Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu." *Naskah dan Kita*, Depok : FASA UI.

Harsya W. Bachtiar. 1973. *Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*. Makalah pada Seminar Filologi dan Sejarah. Yogyakarta.

Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta : Erlangga.

Panuti Sudjiman. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta : Pustaka Jaya

Roger M. Keesing. 1991. *Antropologi Budaya : Suatu Perpektif Kontemporer*. Terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta : Gramedia.

S. O. Robson. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta : RUL.

S. Khumar. 1997. *Illumination*. Jakarta : Yayasan Lontar.